



PENINGKATAN LITERASI BACA DENGAN MENGGUNAKAN MODEL COOPERATIVE LEARNING PADA SISWA KELAS IV SD

Helga Nahakleky¹, Zainudin Notanubun², Stelie D. Ratumanan³

PSDKU, Universitas Pattimura, Kabupaten Maluku Barat Daya^{1,3}, Program Studi PGSD,

Universitas Pattimura, Ambon²

e-mail: ¹ nahaklekyhelga@gmail.com

Diterima: 25/1/2026; Direvisi: 10/3/2026; Diterbitkan: 15/3/2026

ABSTRAK

Hasil Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2022 menunjukkan bahwa skor literasi membaca Indonesia hanya mencapai 359 poin, jauh di bawah rata-rata negara OECD sebesar 476 poin. Permasalahan serupa juga ditemukan di SD Kristen Kaiwatu, khususnya pada siswa kelas IV yang mengalami kesulitan dalam memahami isi bacaan, menentukan gagasan pokok, dan menceritakan kembali isi teks yang telah dibaca. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan literasi baca siswa kelas IV SD Kristen Kaiwatu melalui penerapan model Cooperative Learning. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 17 siswa kelas IV SD Kristen Kaiwatu Kabupaten Maluku Barat Daya. Instrumen penelitian yang digunakan meliputi tes dan lembar observasi dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, tes, dan dokumentasi. Indikator keberhasilan ditetapkan apabila minimal 75% siswa mencapai nilai 65 sesuai standar KKTP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model Cooperative Learning dapat meningkatkan literasi baca siswa secara signifikan. Pada kondisi awal pra-siklus, rata-rata nilai siswa hanya mencapai 60 dengan persentase ketuntasan 18% atau 3 siswa. Pada Siklus I, rata-rata nilai tetap 60 namun jumlah siswa kategori Kurang menurun dari 35% menjadi 12%. Peningkatan signifikan terjadi pada Siklus II dengan rata-rata nilai meningkat menjadi 80 dan ketuntasan mencapai 100% atau 17 siswa. Peningkatan terjadi secara komprehensif meliputi aspek kognitif, psikomotor, dan afektif. Dapat disimpulkan bahwa penerapan model Cooperative Learning terbukti efektif dalam meningkatkan literasi baca siswa kelas IV SD Kristen Kaiwatu..

Kata Kunci: *Literasi Baca, Model Pembelajaran Kooperatif, Sekolah Dasar*

ABSTRACT

The results of the 2022 Programme for International Student Assessment (PISA) show that Indonesia's reading literacy score is only 359 points, far below the OECD average of 476 points. Similar problems were also found at Kaiwatu Christian Elementary School, particularly among fourth-grade students who had difficulty understanding the content of the reading material, determining the main ideas, and retelling the content of the text they had read. This study aims to improve the reading literacy of fourth-grade students at Kaiwatu Christian Elementary School through the application of the Cooperative Learning model. This study uses the Classroom Action Research (CAR) method, which is carried out in two cycles, including the planning, implementation, observation, and reflection stages. The research subjects were 17 fourth-grade students at Kaiwatu Christian Elementary School in Southwest Maluku Regency. The research instruments used included tests and observation sheets with data collection



techniques through observation, tests, and documentation. The success indicator was set at a minimum of 75% of students achieving a score of 65 according to the KKTP standard. The results of the study indicate that the application of the Cooperative Learning model can significantly improve students' reading literacy. At the beginning of the pre-cycle, the average score of students was only 60 with a mastery rate of 18% or 3 students. In Cycle I, the average score remained at 60, but the number of students in the "Poor" category decreased from 35% to 12%. A significant improvement occurred in Cycle II, with the average score increasing to 80 and the mastery rate reaching 100% or 17 students. The improvement was comprehensive, covering cognitive, psychomotor, and affective aspects. It can be concluded that the application of the Cooperative Learning model is proven to be effective in improving the reading literacy of fourth-grade students at Kaiwatu Christian Elementary School

Keywords: *Reading Literacy, Cooperative Learning Model, Elementary School*

PENDAHULUAN

Literasi membaca merupakan kemampuan fundamental yang menjadi landasan bagi keberhasilan belajar peserta didik di berbagai bidang ilmu pengetahuan. Kemampuan membaca tidak hanya sebatas mengenali huruf dan kata, melainkan mencakup keterampilan memahami, menafsirkan, dan mengevaluasi teks secara kritis (Rohim & Rahmawati, 2020). Dalam konteks pendidikan abad ke-21, literasi membaca menjadi salah satu kompetensi esensial yang harus dikuasai oleh setiap peserta didik untuk dapat berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat dan mempersiapkan diri menghadapi tantangan global yang semakin kompleks.

Kondisi literasi membaca di Indonesia hingga saat ini masih menghadapi permasalahan yang cukup serius. Hasil Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2022 yang dirilis oleh Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD) menunjukkan bahwa skor literasi membaca Indonesia hanya mencapai 359 poin, mengalami penurunan sebesar 12 poin dibandingkan PISA 2018 yang mencatat skor 371 (OECD, 2023). Capaian ini menempatkan Indonesia jauh di bawah rata-rata negara-negara OECD yang mencapai 476 poin, dengan selisih mencapai 117 poin. Data ini menjadi indikator kuat bahwa kemampuan peserta didik Indonesia dalam memahami, menafsirkan, dan mengevaluasi teks kompleks masih memerlukan perhatian serius dari seluruh pemangku kepentingan pendidikan.

Rendahnya kemampuan literasi membaca peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Wahyuni et al., (2024), mengidentifikasi bahwa kemampuan literasi siswa SD masih tergolong rendah, yang dibuktikan dengan lemahnya kemampuan membaca pemahaman dan minimnya fasilitas penunjang keberhasilan proses belajar. Kondisi ini diperparah dengan kecenderungan siswa yang lebih memilih menonton televisi atau bermain gawai dibandingkan membaca buku (Jasmine et al., 2024). Selain itu, faktor internal seperti tingkat kecerdasan, minat belajar, dan motivasi yang rendah turut berkontribusi terhadap lemahnya literasi membaca dan menulis siswa.

Permasalahan literasi membaca juga terjadi pada tingkat sekolah dasar sebagai jenjang pendidikan yang paling mendasar dalam pembentukan keterampilan membaca. Ilmi et al., (2021) mencatat bahwa pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di banyak sekolah dasar masih berada pada tahap pembiasaan dan belum optimal karena berbagai kendala termasuk keterbatasan sarana prasarana. Hal serupa juga diungkapkan oleh Puspasari & Dafit, (2021) yang menyatakan bahwa implementasi gerakan literasi sekolah di sekolah dasar masih menghadapi berbagai hambatan seperti kualitas buku yang tidak layak dan kurangnya minat



siswa dalam membaca. Tantangan ini menunjukkan bahwa diperlukan intervensi pembelajaran yang inovatif dan efektif untuk mengatasi permasalahan literasi membaca di sekolah dasar.

Pemerintah Indonesia sebenarnya telah mengambil langkah-langkah strategis dalam mengatasi permasalahan literasi melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang dicanangkan sejak tahun 2016. Program ini bertujuan untuk menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat (Kemendikbud, 2016). Implementasi GLS meliputi kegiatan membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai, penyediaan pojok baca dan perpustakaan, serta penyelenggaraan berbagai kegiatan literasi. Nurbaeti et al., (2024) menemukan bahwa meskipun program GLS telah dijalankan sesuai Permendikbud dengan tiga tahap pelaksanaan, masih terdapat hambatan seperti kualitas buku yang tidak layak dan kurangnya minat siswa.

Menghadapi tantangan tersebut, diperlukan pendekatan pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan literasi membaca secara signifikan. Salah satu model pembelajaran yang telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca adalah model Cooperative Learning atau pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif merupakan sistem pembelajaran yang mengutamakan kerja sama antar siswa dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama (Karim & Fathoni, 2022). Pembelajaran kooperatif dirancang untuk memacu siswa agar saling mendorong dan membantu satu sama lainnya dalam menguasai keterampilan yang diajarkan guru, sehingga tercipta interaksi positif di antara anggota kelompok.

Pembelajaran kooperatif memiliki karakteristik yang membedakannya dari model pembelajaran lainnya. Syafitri & Mansurdin, (2020) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif menekankan pada proses kerja sama dalam kelompok, di mana tujuan yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik dalam arti penguasaan bahan pelajaran, tetapi juga adanya unsur kerja sama untuk penguasaan materi tersebut. Setiap anggota kelompok tidak hanya bertanggung jawab atas keberhasilan dirinya sendiri, tetapi juga bertanggung jawab atas keberhasilan seluruh anggota kelompok. Prinsip saling ketergantungan positif ini mendorong siswa untuk saling membantu, terutama siswa yang lebih mampu dapat membantu siswa yang kurang mampu dalam memahami materi pelajaran.

Dalam konteks peningkatan literasi membaca, model Cooperative Learning tipe Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) telah menunjukkan hasil yang menjanjikan. Rahmi & Marnola, (2020) dalam penelitiannya menemukan bahwa penerapan model CIRC dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa secara signifikan. Model CIRC merupakan model pembelajaran komprehensif untuk mengajarkan keterampilan membaca, menulis, dan seni berbahasa di sekolah dasar. Keunggulan model ini terletak pada proses kolaborasi antar siswa dalam kelompok kecil untuk membaca bersama, mendiskusikan isi bacaan, dan menulis respons terhadap bacaan sehingga siswa memiliki kesempatan untuk saling bertukar pemikiran dan ide.

Penelitian terdahulu telah membuktikan efektivitas model pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan kemampuan membaca. Latifa & Hariyadi, (2022) menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran CIRC efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah dasar. Hasil serupa juga ditemukan oleh Karim & Fathoni, (2022) yang menyimpulkan bahwa pembelajaran CIRC dapat menumbuhkan keterampilan membaca siswa sekolah dasar. Sementara itu, Ayuningrum, (2022) mengungkapkan bahwa penerapan model pembelajaran CIRC dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia materi gagasan



pokok paragraf di SD Islam PB Soedirman Jakarta. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa model CIRC memiliki potensi besar untuk meningkatkan literasi membaca siswa.

SD Kristen Kaiwatu sebagai lokasi penelitian ini juga menghadapi permasalahan serupa terkait rendahnya kemampuan literasi membaca siswa, khususnya pada kelas IV. Berdasarkan observasi awal, ditemukan bahwa sebagian besar siswa kelas IV masih mengalami kesulitan dalam memahami isi bacaan, menentukan gagasan pokok, dan menceritakan kembali isi teks yang telah dibaca. Selain itu, minat membaca siswa juga tergolong rendah yang ditandai dengan kurangnya antusiasme siswa ketika diminta membaca teks bacaan dan sedikitnya siswa yang memanfaatkan pojok baca kelas maupun perpustakaan sekolah. Kondisi ini diperburuk dengan proses pembelajaran yang masih berpusat pada guru (teacher-centered), di mana siswa cenderung pasif dan kurang terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Model pembelajaran yang berpusat pada guru tanpa melibatkan keaktifan siswa terbukti kurang efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi membaca. Gomes et al., (2024) menegaskan bahwa literasi membaca memiliki peran penting dalam meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa sekolah dasar, sehingga diperlukan model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa. Oleh karena itu, diperlukan perubahan paradigma pembelajaran dari teacher-centered menuju student-centered dengan mengadopsi model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa dan memfasilitasi kerja sama di antara mereka. Model Cooperative Learning menawarkan solusi karena menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam pembelajaran dan mendorong interaksi positif antar siswa dalam mencapai tujuan belajar bersama.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan literasi baca siswa kelas IV SD Kristen Kaiwatu melalui penerapan model Cooperative Learning. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan literasi membaca siswa, sekaligus memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan ilmu pendidikan khususnya dalam bidang pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. Melalui penerapan model pembelajaran kooperatif, diharapkan siswa dapat aktif terlibat dalam proses pembelajaran, saling membantu dalam memahami bacaan, dan pada akhirnya mengalami peningkatan dalam kemampuan literasi membaca secara komprehensif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan desain Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan secara sistematis di SD Kristen Kaiwatu, Kabupaten Maluku Barat Daya, Provinsi Maluku. Fokus utama prosedur ini adalah mentransformasi kegiatan belajar konvensional menjadi lebih interaktif guna memecahkan hambatan pemahaman teks yang dialami oleh peserta didik. Subjek penelitian melibatkan seluruh siswa kelas IV yang berjumlah 17 orang sebagai partisipan aktif selama proses intervensi berlangsung pada tahun ajaran 2024/2025. Riset ini dirancang secara terstruktur melalui 2 siklus berkelanjutan untuk mengamati perubahan perilaku serta kemampuan literasi secara nyata di lapangan. Peneliti memosisikan diri sebagai instrumen kunci yang memantau dinamika ruang kelas tanpa melakukan manipulasi variabel di luar konteks instruksional sekolah. Penggunaan kerangka kerja ini bertujuan untuk menjamin bahwa setiap tindakan yang diambil benar-benar menjawab kebutuhan spesifik siswa dalam menguasai gagasan pokok maupun keterampilan menceritakan kembali isi bacaan secara mandiri. Melalui pendekatan ini, gambaran utuh mengenai efektivitas model *Cooperative*



Learning dapat diperoleh secara mendalam melalui interaksi harian antara pendidik dan peserta didik.

Prosedur pelaksanaan pada setiap siklus mengikuti 4 tahapan utama yang meliputi fase perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, serta refleksi kritis secara menyeluruh. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dan menyiapkan materi bacaan yang relevan dengan tingkat perkembangan kognitif anak usia 9 hingga 10 tahun. Instrumen yang digunakan terdiri atas tes hasil belajar dan lembar observasi untuk merekam aspek kognitif, psikomotor, serta afektif siswa secara tuntas. Selama tahap pelaksanaan, model *Cooperative Learning* diimplementasikan dengan membagi siswa ke dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan teks secara kolaboratif. Tahap pengamatan dilakukan dengan mencatat keterlibatan siswa saat melakukan simulasi menceritakan kembali isi bacaan dan menyusun ringkasan teks. Peneliti menggunakan lembar penilaian khusus untuk mengukur ketepatan penentuan gagasan pokok serta kelancaran artikulasi siswa saat melakukan presentasi di depan kelas. Refleksi dilakukan pada akhir setiap siklus guna mengevaluasi kendala teknis maupun pedagogis yang muncul, sehingga perbaikan strategi pengajaran dapat segera diterapkan pada pertemuan berikutnya demi mencapai target ketuntasan minimal.

Teknik pengumpulan data primer dalam riset ini dilakukan melalui kombinasi observasi sistematis, tes tertulis, serta studi dokumentasi fisik yang akurat. Data kuantitatif diperoleh dari hasil *pre-test* dan *post-test* yang kemudian diolah menggunakan teknik analisis statistik deskriptif untuk menghitung persentase ketuntasan klasikal. Tolok ukur keberhasilan penelitian ditetapkan apabila minimal 75 persen atau setidaknya 13 dari 17 siswa mampu mencapai skor 65 sesuai dengan standar Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran. Peneliti melakukan perbandingan nilai rata-rata kelas yang awalnya hanya berada pada angka 60 menuju target peningkatan skor 80 pada akhir siklus kedua. Selain angka prestasi, data kualitatif dari lembar observasi dianalisis untuk menggambarkan pergeseran motivasi siswa dari kategori kurang menjadi sangat baik selama proses kolaborasi kelompok. Seluruh informasi yang terkumpul diklasifikasikan ke dalam matriks interval nilai guna mempermudah interpretasi naratif mengenai kemajuan literasi baca. Prosedur evaluasi ini memastikan bahwa simpulan mengenai efektivitas model pembelajaran didasarkan pada bukti empiris yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SD Kristen Kaiwatu pada siswa kelas IV tahun pelajaran 2024/2025 dengan jumlah 17 siswa. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan literasi baca secara bertahap melalui penerapannya model *cooperative learning*. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, dengan setiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

a. Deskripsi Kondisi Pra Siklus (Tes Awal)

Sebelum dilaksanakan tindakan, peneliti terlebih dahulu melakukan tes awal untuk mengetahui kemampuan awal literasi baca pada siswa kelas IV SD Krsiten Kaiwatu. Hasil tes awal menunjukkan bahwa hasil belajar siswa masih sangat rendah. Berikut adalah rekapitulasi hasil tes awal siswa:

Tabel 1. Rekap Tes Awal Peningkatan Hasil Literasi Baca

Kategori Klasifikasi	Pra-Siklus (%)
Sangat Baik	0%



Baik	18%
Cukup	47%
Kurang	35%
Sangat Kurang	0%
Total Persentase	100%

Pada kondisi awal (Pra-siklus) pada tabel 1, data menunjukkan bahwa kemampuan literasi baca siswa berada pada kategori yang belum memadai. Dari 17 siswa, hanya 3 siswa (18%) yang mencapai kategori Baik, sementara 8 siswa (47%) berada pada kategori Cukup, dan 6 siswa (35%) berada pada kategori Kurang. Rata-rata nilai kelas hanya mencapai 60 dengan nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 50. Data ini mengindikasikan bahwa mayoritas siswa belum mencapai standar KKTP yang ditetapkan sebesar 65.

b. Hasil Penelitian Siklus I

Tabel 2. Rekap Tes Akhir Siklus I Peningkatan Hasil Literasi Baca

Kategori Klasifikasi	Pra-Siklus (%)	Siklus I (%)
Sangat Baik	0%	0%
Baik	18%	18%
Cukup	47%	71%
Kurang	35%	12%
Sangat Kurang	0%	0%
Total Persentase	100%	100%

Setelah pelaksanaan Siklus I pada tabel 2 dengan menerapkan model Cooperative Learning, terjadi peningkatan pada aspek literasi baca siswa. Rata-rata nilai kelas tetap pada angka 60, namun terjadi pergeseran distribusi kategori kemampuan siswa. Jumlah siswa dengan kategori Baik tetap 3 siswa (18%), namun siswa dengan kategori Cukup meningkat menjadi 12 siswa (71%), dan siswa dengan kategori Kurang menurun menjadi 2 siswa (12%). Nilai tertinggi mencapai 76 dan nilai terendah 53. Meskipun rata-rata kelas belum mengalami peningkatan yang signifikan, namun terjadi pengurangan jumlah siswa dengan kategori Kurang dari 6 siswa menjadi 2 siswa. Untuk itu proses pembelajaran harus dilanjutkan ke siklus ke 2 untuk memperbaiki hasil belajar belum maksimal di siklus 1

c. Hasil Penelitian Siklus II

Tabel 3. Rekap Tes Akhir Siklus II Peningkatan Hasil Literasi Baca

Kategori Klasifikasi	Pra-Siklus (%)	Siklus I (%)	Siklus II (%)
Sangat Baik	0%	0%	35%
Baik	18%	18%	65%
Cukup	47%	71%	0%
Kurang	35%	12%	0%
Sangat Kurang	0%	0%	0%
Total Persentase	100%	100%	100%

Pada tabel 3 Siklus II, peningkatan literasi baca siswa terlihat sangat signifikan. Rata-rata nilai kelas meningkat dari 60 menjadi 80, dengan nilai tertinggi 92 dan nilai terendah 72. Distribusi kategori kemampuan siswa juga mengalami perubahan yang positif, di mana 6 siswa (35%) mencapai kategori Sangat Baik, 11 siswa (65%) mencapai kategori Baik, dan tidak ada lagi siswa yang berada pada kategori Cukup,



Kurang, maupun Sangat Kurang. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh siswa (100%) telah mencapai dan melampaui standar KKTP yang ditetapkan sebesar 65.

2. Perbandingan Hasil Literasi Baca Siswa Kelas IV SD Kristen Kaiwatu

Tabel 4. Rekapitulasi Perbandingan Hasil Literasi Baca Siswa

Aspek	Pra-Siklus	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
Rata-rata Nilai	60	60	80	+20 (33,33%)
Nilai Tertinggi	80	76	92	+12 (15%)
Nilai Terendah	50	53	72	+22 (44%)

Berdasarkan Tabel 4 di atas, terlihat bahwa terjadi peningkatan yang signifikan pada rata-rata nilai literasi baca siswa. Pada kondisi awal (pra-siklus), rata-rata nilai kelas hanya mencapai 60 dengan nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 50. Setelah pelaksanaan Siklus I, rata-rata nilai tetap pada angka 60, namun nilai terendah meningkat menjadi 53. Peningkatan yang sangat signifikan terjadi pada Siklus II, di mana rata-rata nilai kelas meningkat menjadi 80 dengan nilai tertinggi 92 dan nilai terendah 72. Peningkatan rata-rata dari pra-siklus ke Siklus II sebesar 20 poin atau setara dengan 33,33%.

Selain peningkatan nilai rata-rata, distribusi kategori kemampuan literasi baca siswa juga mengalami perubahan yang positif. Tabel 6 berikut menyajikan perbandingan distribusi kategori kemampuan literasi baca siswa.

Tabel 5. Distribusi Kategori Kemampuan Literasi Baca Siswa

Kategori	Pra-Siklus	Siklus I	Siklus II
Sangat Baik (85-100)	0 (0%)	0 (0%)	6 (35%)
Baik (70-84)	3 (18%)	3 (18%)	11 (65%)
Cukup (55-69)	8 (47%)	12 (71%)	0 (0%)
Kurang (40-54)	6 (35%)	2 (12%)	0 (0%)
Sangat Kurang (<39)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)
Jumlah	17 (100%)	17 (100%)	17 (100%)

Tabel 5 menunjukkan pergeseran distribusi kategori kemampuan siswa yang sangat positif. Pada kondisi awal, mayoritas siswa berada pada kategori Cukup (47%) dan Kurang (35%), dengan hanya 18% siswa yang mencapai kategori Baik. Pada Siklus I, terjadi peningkatan jumlah siswa kategori Cukup menjadi 71% dan penurunan kategori Kurang menjadi 12%. Peningkatan paling signifikan terjadi pada Siklus II, di mana 35% siswa mencapai kategori Sangat Baik dan 65% siswa mencapai kategori Baik. Tidak ada lagi siswa yang berada pada kategori Cukup, Kurang, maupun Sangat Kurang.

Untuk melihat ketercapaian standar KKTP yang ditetapkan sebesar 65, berikut disajikan tabel ketuntasan belajar siswa.

Tabel 6. Ketuntasan Belajar Siswa Berdasarkan KKTP

Ketuntasan	Pra-Siklus	Siklus I	Siklus II
Tuntas (≥ 65)	3 (18%)	3 (18%)	17 (100%)
Belum Tuntas (<65)	14 (82%)	14 (82%)	0 (0%)



Berdasarkan Tabel 6 di atas, dapat dilihat bahwa pada kondisi awal hanya 3 siswa (18%) yang mencapai ketuntasan belajar (nilai ≥ 65), sedangkan 14 siswa (82%) belum mencapai ketuntasan. Kondisi yang sama juga terjadi pada Siklus I. Namun pada Siklus II, seluruh siswa (100%) telah mencapai ketuntasan belajar. Hal ini menunjukkan bahwa target keberhasilan penelitian yang menetapkan minimal 75% siswa mencapai nilai 65 telah tercapai dan terlampaui.

Peningkatan yang terjadi dari pra-siklus hingga Siklus II dapat dilihat dari berbagai aspek penilaian yang meliputi aspek kognitif, psikomotor (keterampilan bercerita dan menulis ringkasan), serta aspek afektif. Pada aspek kognitif, terjadi peningkatan pemahaman siswa terhadap isi bacaan yang dibuktikan dengan kemampuan siswa menjawab pertanyaan terkait bacaan. Pada aspek psikomotor, keterampilan bercerita dan menulis ringkasan siswa juga mengalami peningkatan yang terlihat dari peningkatan skor pada kedua aspek tersebut. Sedangkan pada aspek afektif, sikap positif siswa terhadap kegiatan literasi membaca juga meningkat yang ditunjukkan dengan antusiasme dan partisipasi aktif siswa selama proses pembelajaran.

Pembahasan

Penerapan model *cooperative learning* terbukti memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan literasi baca siswa kelas IV SD Kristen Kaiwatu. Hasil penelitian ini mengonfirmasi bahwa keterlibatan aktif siswa dalam kelompok kecil mampu mengoptimalkan pemahaman teks secara kolektif. Data kuantitatif menunjukkan kenaikan rata-rata nilai literasi dari angka 60 pada tahap pra-siklus menjadi 80 pada siklus kedua, yang mencerminkan pertumbuhan sebesar 33,33%. Temuan ini selaras dengan argumen Karim dan Fathoni (2022) yang menyatakan bahwa metode pembelajaran kooperatif, khususnya tipe *cooperative integrated reading and composition*, sangat efektif dalam menumbuhkan keterampilan membaca melalui kolaborasi antar siswa. Efektivitas model ini terletak pada pergeseran peran dari penerima informasi pasif menjadi partisipan aktif dalam mengonstruksi makna bacaan (Fitriyani et al., 2020; Kondoalumang et al., 2022; Ratnasari & Adiwijaya, 2023). Melalui diskusi kelompok, siswa tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga dari perspektif rekan sebaya yang sering kali lebih mudah dipahami oleh anak seusia mereka. Keberhasilan pencapaian nilai ini menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang kooperatif mampu mengatasi hambatan individu dalam memahami struktur kalimat dan kosa kata kompleks. Peningkatan yang konsisten ini membuktikan bahwa strategi kolaboratif merupakan solusi tepat untuk meningkatkan literasi dasar.

Keberhasilan intervensi ini juga terlihat jelas pada lonjakan tingkat ketuntasan belajar siswa yang sangat drastis selama penelitian tindakan kelas berlangsung. Pada tahap awal atau pra-siklus, hanya 18% siswa yang mampu mencapai batas ketuntasan minimal, namun angka tersebut meningkat tajam hingga mencapai 100% pada akhir siklus kedua. Fenomena ini sejalan dengan penelitian Rahmi dan Marnola (2020) yang menemukan bahwa model kooperatif secara konsisten mampu meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa melalui pendekatan siklus yang terstruktur. Selain aspek kognitif, peningkatan hasil belajar juga terjadi secara holistik mencakup ranah afektif dan psikomotorik siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Sebagaimana dijelaskan oleh Kondoalumang et al. (2022), pembelajaran kooperatif memfasilitasi perkembangan siswa secara menyeluruh karena melibatkan emosi positif dan keterampilan teknis saat bekerja sama. Siswa menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi serta sikap saling menghargai pendapat rekan kelompoknya dalam menganalisis isi teks bacaan (Gesti, 2022; Hasanah & Himami, 2021; Hombing & Yanti, 2023; Ilham et al., 2023;



Utami et al., 2021). Keberhasilan mencapai ketuntasan penuh bagi seluruh siswa kelas IV menegaskan bahwa model ini mampu menjangkau berbagai level kemampuan akademik siswa, sehingga tidak ada peserta didik yang tertinggal dalam proses penguasaan materi literasi yang diajarkan guru.

Dinamika interaksi positif antar siswa menjadi faktor kunci di balik keberhasilan peningkatan literasi baca melalui model *cooperative learning* di sekolah ini. Prinsip saling ketergantungan positif mendorong setiap anggota kelompok untuk memikul tanggung jawab atas keberhasilan bersama, bukan hanya pencapaian individu semata. Latifa dan Hariyadi (2022) menjelaskan bahwa suasana belajar kooperatif memungkinkan terjadinya proses tutor sebaya, di mana siswa berkemampuan tinggi membantu rekan mereka yang mengalami kesulitan memahami bacaan. Interaksi semacam ini menciptakan lingkungan yang aman bagi siswa untuk bertanya dan berekspresi tanpa rasa takut akan kegagalan. Hal tersebut diperkuat oleh temuan Syafitri dan Mansurdin (2020) yang menekankan bahwa kerja sama tim dalam pembelajaran kooperatif menuntut setiap individu untuk berkontribusi secara aktif demi mencapai tujuan kelompok yang telah ditetapkan. Melalui tanggung jawab kolektif ini, siswa merasa lebih termotivasi untuk mendalami teks agar dapat memberikan kontribusi maksimal dalam diskusi tim mereka (Darmawati, 2021; Julianti & Jailani, 2022; Taloen & Susanti, 2023). Lingkungan belajar yang suportif ini tidak hanya mengasah kemampuan kognitif dalam mengolah informasi, tetapi juga membentuk karakter kerja sama yang kuat di antara peserta didik kelas IV selama kegiatan literasi berlangsung.

Strategi pembelajaran yang mengaktifkan siswa memiliki keunggulan kompetitif dibandingkan metode konvensional yang cenderung berpusat pada guru dalam pengajaran literasi dasar. Nurbaeti et al. (2024) menegaskan bahwa efektivitas program literasi di sekolah dasar sangat bergantung pada kemampuan guru dalam memilih model yang menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Literasi bukan sekadar keterampilan teknis mengenali huruf, melainkan kemampuan fundamental untuk menafsirkan dan mengevaluasi isi teks secara kritis (Rohim dan Rahmawati, 2020). Dalam penelitian ini, siswa menunjukkan kemajuan dari sekadar membaca literal menjadi mampu menceritakan kembali serta merangkum isi bacaan dengan bahasa mereka sendiri. Selain itu, peningkatan kemampuan literasi ini secara intrinsik berkaitan erat dengan tumbuhnya minat baca siswa yang dipicu oleh suasana belajar yang menyenangkan. Sa'dan (2023) dalam studinya menggarisbawahi bahwa minat baca merupakan komponen yang tidak terpisahkan dari kemampuan literasi yang berkualitas tinggi. Diskusi kelompok yang interaktif menggantikan suasana ceramah yang membosankan, sehingga siswa merasa lebih tertarik untuk mengeksplorasi berbagai jenis bahan bacaan yang disediakan. Transformasi sikap ini menjadi indikator penting bahwa literasi telah menjadi kegiatan yang bermakna dan memotivasi bagi siswa (Dermawan et al., 2023; Erayani et al., 2024; Iqbal et al., 2024; Nurcahyoko et al., 2024; Wati et al., 2023).

Hubungan timbal balik antara keterampilan membaca dan menulis menjadi implikasi penting lainnya dari penerapan model pembelajaran kooperatif dalam studi ini. Fauziah (2022) mengidentifikasi adanya korelasi positif yang kuat antara kemampuan menyerap informasi melalui bacaan dengan kemampuan menuangkannya kembali dalam bentuk tulisan yang sistematis. Peningkatan skor pada ranah kognitif dalam membaca pemahaman secara linear diikuti oleh kenaikan nilai psikomotorik dalam menyusun ringkasan teks. Rinawati et al. (2020) mempertegas bahwa semakin baik kemampuan membaca seorang siswa, maka keterampilan menulisnya akan berkembang secara proporsional. Selain itu, integrasi kegiatan membaca bersama dalam kelompok juga berfungsi sebagai bentuk pembiasaan yang efektif untuk



memperkuat literasi harian siswa. Sebagaimana disarankan oleh Dermawan et al. (2023), praktik pembiasaan membaca meskipun dalam durasi singkat mampu memberikan dampak besar pada minat dan kompetensi siswa. Pada akhirnya, peningkatan literasi melalui *cooperative learning* ini memberikan pengaruh signifikan terhadap prestasi belajar bahasa Indonesia secara umum. Karyati (2021) menemukan bahwa penguasaan literasi merupakan fondasi utama bagi capaian akademik siswa dalam mata pelajaran bahasa. Keberhasilan menyeluruh ini membuktikan bahwa pendekatan kooperatif adalah instrumen pedagogik esensial.

KESIMPULAN

Penerapan model *cooperative learning* terbukti sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi baca siswa kelas IV di SD Kristen Kaiwatu secara signifikan dan terukur. Berdasarkan analisis data selama dua siklus penelitian tindakan kelas, terjadi lonjakan performa akademik yang sangat memuaskan dari kondisi awal hingga tahap akhir intervensi dilakukan. Pada fase pra-siklus, rata-rata nilai siswa hanya berada pada angka enam puluh dengan tingkat ketuntasan klasikal yang sangat rendah yaitu sebesar delapan belas persen saja. Namun, setelah melalui rangkaian intervensi sistematis yang kolaboratif, skor rata-rata meningkat drastis menjadi delapan puluh pada siklus kedua dengan tingkat ketuntasan mencapai seratus persen bagi seluruh tujuh belas partisipan aktif. Keberhasilan ini menegaskan bahwa transformasi paradigma dari pengajaran yang berpusat pada pendidik menuju strategi *student-centered* mampu memecahkan hambatan kognitif siswa dalam memahami struktur teks secara mendalam. Interaksi positif dalam kelompok kecil memungkinkan terjadinya proses *peer tutoring* yang sangat efektif dalam memperkuat daya nalar kritis serta keterampilan menafsirkan isi bacaan secara mandiri dan komprehensif bagi seluruh peserta didik.

Peningkatan kapasitas literasi melalui pendekatan kooperatif ini tidak hanya menyentuh ranah kognitif semata, melainkan juga memberikan dampak positif pada aspek psikomotor dan afektif siswa secara menyeluruh. Partisipan penelitian menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi dalam menceritakan kembali isi teks serta lebih terampil dalam menyusun ringkasan gagasan pokok melalui kerja sama tim yang harmonis. Solidaritas sosial dan tanggung jawab kolektif yang terbentuk selama proses *cooperative learning* menjadi katalisator utama bagi terciptanya ekosistem belajar yang inklusif serta memotivasi. Terkait saran untuk penelitian kedepannya, para akademisi disarankan untuk memperluas lokus penelitian pada populasi yang lebih besar guna menguji generalisasi efektivitas model ini di berbagai wilayah geografis. Selain itu, peneliti selanjutnya perlu melakukan studi *longitudinal* untuk mengamati daya tahan retensi pemahaman bacaan siswa dalam jangka panjang. Integrasi teknologi digital dalam platform pembelajaran kooperatif juga menjadi peluang riset yang sangat strategis untuk mengoptimalkan minat baca generasi *digital native* di masa depan guna mendukung tercapainya target literasi nasional secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Ayuningrum, S. (2022). Penerapan model pembelajaran kooperatif integrasi reading and composition (CIRC) dalam meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia materi gagasan pokok paragraf di SD Islam PB Soedirman Jakarta. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 6(2). <https://doi.org/10.29040/jie.v6i2.5698>



- Darmawati, D. (2021). Peningkatan tanggung jawab dalam kelompok belajar menggunakan pendekatan kuis tim. *Jurnal Onoma Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 7(2), 730. <https://doi.org/10.30605/onoma.v7i2.1468>
- Dermawan, H., Malik, R. F., Suyitno, M., Dewi, R. A. P. K., Solissa, E. M., Ma'mun, A. H., & Hita, I. P. A. D. (2023). Gerakan literasi sekolah sebagai solusi peningkatan minat baca pada anak sekolah dasar. *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 10(1), 311–328. <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v10i1.723>
- Erayani, A., Simarmata, E. J., & Samosir, R. (2024). Fostering literacy culture at SD Negeri Tanah Merah: Success of educational seminar and its positive impact on the community. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 2(3), 184. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v2i3.242>
- Fauziah, N. (2022). Analisis hubungan keterampilan membaca permulaan dengan keterampilan menulis permulaan siswa sekolah dasar pada masa pandemi covid-19. *Jurnal Basicedu*, 6(2). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2346>
- Fitriyani, Y., Gunawan, A., & Lestari, M. A. (2020). Efektivitas pembelajaran cooperative script, artikulasi dan cooperative integrated reading and composition terhadap pemahaman konsep siswa sekolah dasar. *Profesi Pendidikan Dasar*, 7(2), 129. <https://doi.org/10.23917/ppd.v7i2.10971>
- Gesti, I. (2022). Meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV sekolah dasar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe co op co op. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 2001. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2041>
- Gomes, A. N., Istiningih, S., & Nurwahidah, N. (2024). Literasi membaca dalam meningkatkan hasil belajar bahasa indonesia siswa kelas IV sekolah dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 10(2), 497–502. <https://doi.org/10.31949/educatio.v10i2.8431>
- Hasanah, Z., & Himami, A. S. (2021). Model pembelajaran kooperatif dalam menumbuhkan keaktifan belajar siswa. *Irsyaduna Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v1i1.236>
- Hombing, C. M. B., & Yanti, Y. (2023). Implementasi model pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan keaktifan siswa kelas IX dalam mata pelajaran pendidikan agama kristen. *Diligentia Journal of Theology and Christian Education*, 5(2), 69. <https://doi.org/10.19166/dil.v5i2.6804>
- Ilham, M., Darmayanti, R., Sugianto, R., & Choirudin, C. (2023). Teori vygotsky: Kajian bibliometrik penelitian cooperative learning di sekolah dasar (1987-2023). *Bulletin of Educational Management and Innovation*, 1(2), 81. <https://doi.org/10.56587/bemi.v1i2.78>
- Ilmi, N., Wulan, N. S., & Wahyudin, D. (2021). Gerakan literasi sekolah dalam meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2866–2873. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.990>
- Iqbal, M., Safitri, M., Wulanda, W., Ristawati, R., Hasniyati, H., Habibi, M., & Fuadi, N. (2024). Penerapan gerakan literasi sekolah: Pelatihan meningkatkan minat baca siswa di MITA Almuslimun. *E-Dimas Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 15(1), 136. <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v15i1.15534>
- Jasmine, D. F., Sunaengsih, C., & Syahid, A. A. (2024). Analisis program budaya literasi dalam peningkatan minat baca siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 13(1), 34–43. https://doi.org/10.23887/jurnal_bahasa.v13i1.3315



- Julianti, D., & Jailani, J. (2022). Pembelajaran kooperatif tipe student team achievement division dengan pendekatan saintifik untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *AKSIOMA Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 11(3), 2488. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v11i3.5458>
- Karim, M. F., & Fathoni, A. (2022). Pembelajaran CIRC dalam menumbuhkan keterampilan membaca siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3164>
- Karyati, Z. (2021). Pengaruh keterampilan membaca terhadap prestasi belajar bahasa indonesia siswa sekolah dasar di kota tangerang. *Jurnal Education*, 7(3), 1135–1142. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1370>
- Kemendikbud. (2016). *Panduan gerakan literasi sekolah di sekolah dasar*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kondoalumang, S. O., Rindengan, M. E., & Sumilat, J. M. (2022). Penerapan model pembelajaran cooperative integrated reading and composition (CIRC) untuk meningkatkan hasil belajar pembelajaran tematik siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2710–2716. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2492>
- Latifa, H. L., & Hariyadi. (2022). Penerapan metode pembelajaran CIRC pada kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah dasar. *Journal of Elementary School (JOES)*, 5(2). <https://doi.org/10.31539/joes.v5i2.4283>
- Nurbaeti, A., Idawati, I., & Babo, R. (2024). Implementasi program gerakan literasi sekolah (GLS) dalam meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar. *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*, 4(1), 492–507. <https://www.google.com/search?q=https://doi.org/10.51874/jrip.v4i1.1410>
- Nurcahyoko, K., Anniurwanda, P., & Sudirjo, E. (2024). Investigating the factors influencing literacy skills among young students in rural areas of Indonesia. *Language Circle Journal of Language and Literature*, 18(2), 333. <https://doi.org/10.15294/lc.v18i2.50287>
- OECD. (2023). *PISA 2022 results: The state of learning and equity in education*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/53f23881-en>
- Puspasari, I., & Dafit, F. (2021). Implementasi gerakan literasi sekolah di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 3(2), 524–532. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.939>
- Rahmi, Y., & Marnola, I. (2020). Peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa melalui model pembelajaran cooperative integrated reading and compotion (CIRC). *Jurnal Basicedu*, 4(3), 662–672. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i3.406>
- Ratnasari, D., & Adiwijaya, S. N. (2023). Peningkatan keterampilan menulis siswa kelas II sekolah dasar melalui model pembelajaran cooperative integrated reading and composition. *Journal of Integrated Elementary Education*, 3(1), 87. <https://doi.org/10.21580/jieed.v3i1.16794>
- Rinawati, A., Mirnawati, L. B., & Setiawan, F. (2020). Analisis hubungan keterampilan membaca dengan keterampilan menulis siswa sekolah dasar. *Education Journal: Journal Education Research and Development*, 4(2), 85–96. <https://doi.org/10.31537/ej.v4i2.343>
- Rohim, C. D., & Rahmawati, S. (2020). Peran literasi dalam meningkatkan minat baca siswa di sekolah dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 6(3). <https://doi.org/10.26740/jrpd.v6n3.p230-237>



- Sa'dan, B. A. (2023). Meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar melalui pendekatan gerakan literasi sekolah (GLS). *Jurnal Basicedu*, 7(6). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.5345>
- Syafitri, C. R., & Mansuridin. (2020). Model cooperative integrated reading and composition sebagai upaya meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1335–1346.
- Taloen, S. Y., & Susanti, A. E. (2023). Model pembelajaran kooperatif tipe STAD (student team achievement division) dalam mengupayakan tanggung jawab siswa. *Polyglot Jurnal Ilmiah*, 19(2), 14. <https://doi.org/10.19166/pji.v19i2.6562>
- Utami, P., Kadir, K., & Herlanti, Y. (2021). Meta-analisis pembelajaran kooperatif di indonesia. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 7(1). <https://doi.org/10.21831/jipi.v7i1.39574>
- Wahyuni, M. E., Nugrahanta, G. A., & Prasetya, A. E. (2024). Analisis awal kemampuan literasi siswa SD kelas rendah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 11(2), 333–343. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v11i2.2460>
- Wati, M. L. K., Subyantoro, S., & Pristiwati, R. (2023). Peran guru bahasa indonesia dalam pembelajaran membaca dan menulis gerakan literasi di sekolah menengah pertama. *SeBaSa*, 6(2), 447. <https://doi.org/10.29408/sbs.v6i2.21999>